

MATERIAL INTERIOR PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ni Luh Kadek Resi Kerdiati

Program Studi Desain Interior

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

resikerdiati@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan *new normal* memberikan ruang yang lebih leluasa bagi masyarakat untuk beraktivitas di luar rumah. Seiring dengan hal tersebut, berbagai solusi kreatif mulai digagas untuk menciptakan sebuah desain interior yang aman dan nyaman di masa pandemi. Mengubah *lay out* ruang untuk mengatur jarak aman, menyediakan fasilitas cuci tangan dan pengecekan suhu tubuh, serta menambahkan penyekat ruang transparan merupakan beberapa upaya sederhana yang bisa dilakukan untuk penerapan protokol kesehatan dengan interior yang sudah ada saat ini. Namun selain hal-hal tersebut, yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah memilih material interior yang tepat. Melalui studi literatur, isu ini dibahas dan dirangkum menjadi satu penjelasan yang utuh. Perkembangan penggunaan material dalam desain interior berjalan seiring dengan taraf kemajuan pikiran manusia, dalam masa pandemi seperti saat ini material yang memiliki kandungan zat antibakteri, serta material yang mudah dibersihkan dapat menjadi sebuah pilihan. Penggunaan material yang tepat akan sangat berperan dalam menghambat atau bahkan mencegah penyebaran virus di dalam ruangan.

Kata Kunci : *material, desain interior, Covid-19*

PENDAHULUAN

New normal merupakan sebuah bentuk adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Munculnya kebijakan *new normal* dilatar belakangi kuat oleh faktor sosial dan ekonomi. Dalam fase *new normal*, kegiatan masyarakat untuk beraktivitas di luar rumah mulai dilonggarkan. Secara oprasional, kebijakan ini membutuhkan beberapa penyesuaiaan terutama yang berhubungan dengan persiapan berbagai protokol kesehatan. Dalam hal ini peran desain interior sebagai wadah beraktivitas sangatlah penting, dan penyesuaian desain perlu dilakukan untuk mencegah potensi penularan virus Covid-19 dalam ruangan khususnya.

Berbagai solusi kreatif mulai digagas untuk menciptakan sebuah desain interior yang aman dan nyaman di masa pandemi, khususnya bagi bangunan publik yang berpotensi lebih besar untuk penyebaran virus. Langkah-langkah yang mulai dilakukan adalah dengan mengubah *lay out* ruang untuk mengatur jarak aman, menyediakan fasilitas cuci tangan dan pengecekan suhu tubuh, serta menambahkan penyekat ruang transparan. Upaya-upaya tersebut

merupakan hal sederhana yang bisa dilakukan untuk penerapan protokol kesehatan pada interior yang sudah ada saat ini. Namun untuk ke depannya, terutama untuk perancangan interior baru haruslah mempertimbangkan aspek kesehatan dengan lebih detail sejak awal. Dalam sebuah perancangan interior ada beberapa elemen desain yang harus diperhitungkan agar dapat memenuhi prinsip dasar kebersihan, kesehatan, dan keamanan untuk situasi pandemi Covid-19. Selain memperhitungkan tata letak *lay out*, dan mengatur jarak, hal yang tidak kalah penting adalah memilih material yang tepat.

Pemilihan material yang tepat akan sangat berperan dalam menghambat atau bahkan mencegah penyebaran virus di dalam ruangan. Hal ini perlu diperhatikan tidak hanya untuk bangunan rumah tinggal, tetapi juga untuk bangunan-bangunan yang bersifat publik. Berdasarkan hal tersebut, menentukan material yang tepat untuk digunakan dalam sebuah perancangan ruang merupakan hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Melalui tulisan ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai material yang cocok digunakan pada masa pandemi, sehingga perancangan interior ke depannya dapat lebih dikembangkan.

PEMBAHASAN

Dewasa ini teknologi yang ada sangat memungkinkan untuk pengembangan jenis-jenis material yang ada. Dalam sebuah perancangan interior, diperlukan berbagai pertimbangan sebelum memutuskan jenis material yang akan digunakan. Banyaknya jenis material yang ada akan menjadi tantangan tersendiri dalam memutuskan material yang tepat. Menurut Anwar Subkiman, ada tiga macam kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan material apa yang akan digunakan dalam sebuah perancangan interior. Ketiga kriteria tersebut adalah :

- **Kriteria fungsional**, adalah pemilihan material yang didasarkan pada ketepatan fungsi dan kebergunaannya dalam desain. Termasuk pula di dalamnya menitikberatkan pada faktor daya tahan (terhadap waktu, kerusakan, cuaca, beban dan aktivitas), mudah dalam perawatan, keamanan terkait kesehatan (tidak mengandung zat berbahaya) serta bentuk pemasangan dan konstruksi yang tepat.
- **Kriteria estetika**, adalah pemilihan material yang didasarkan pada nilai-nilai keindahan atau dekoratif. Umumnya kriteria ini didasarkan pada unsur-unsur visual sebuah material seperti warna, tekstur, dan pola. Dalam hal ini pertimbangan material yang hendak digunakan dapat pula dihubungkan dengan desain yang akan disampaikan.

Sebagai contoh desain dengan konsep natural akan lebih banyak menggunakan material kayu dan batu yang masih menunjukkan serat alaminya atau konsep futuristik yang akan lebih banyak menggunakan material-material modern seperti kaca, metal, fiber dan lainnya dengan tampilan permukaan yang *glossy*.

- **Kriteria ekonomi**, adalah pemilihan material yang didasarkan pada pertimbangan biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya ini dapat berupa biaya awal (harga beli, transportasi dan pemasangan) serta biasa seumur hidup atau (*life time cost*) yang mencakup biaya perawatan, perbaikan, penggantian di masa depan dan hal-hal yang diperlukan lainnya. (Medina & Rostika, 2014)

Tren penggunaan material dalam perancangan interior senantiasa berkembang mengikuti taraf kemajuan pikiran manusia dan kondisi lingkungan. Pada saat pandemi Covid-19 melanda semua orang berusaha untuk menghindari bahaya penyebaran virus. Hal tersebut pada akhirnya memunculkan inovasi tren desain baru dalam hal penggunaan jenis material untuk desain interior baik pada bangunan hunian maupun bangunan fasilitas publik.

Salah satu cara penularan virus Covid-19 yang banyak terjadi adalah melalui media permukaan benda. Saat seseorang yang positif Covid-19 menyentuh permukaan suatu benda, maka virus akan menempel dan sangat berpotensi menular ke orang lain yang juga menyentuh permukaan benda tersebut. Kondisi tersebut memunculkan beberapa pertimbangan dalam menentukan jenis material yang baik digunakan pada masa pandemi seperti saat ini.

A. Memilih Material yang Memiliki Kandungan Zat Antibakteri

Maksud dari material dengan kandungan zat antibakteri adalah jenis material dengan zat yang dapat menghambat pertumbuhan atau bahkan mampu memusnahkan virus dan bakteri, tetapi tidak berbahaya bagi kesehatan manusia. Dari sekian banyak jenis material yang tersedia, diantaranya ada yang memang sudah mengandung zat antibakteri secara alami, tetapi ada pula yang harus dimodifikasi atau diolah terlebih dahulu untuk memiliki fitur zat antibakteri tersebut. Melalui kemajuan teknologi saat ini sangat mendukung terciptanya material antibakteri yang dapat meminimalisir penyebaran virus dalam ruangan.

Tembaga merupakan salah satu material yang memiliki kandungan zat antibakteri alami. Mengutip dari sebuah laman *online*, dikatakan bahwa material tembaga mampu menghancurkan membrane sel atau lapisan virus yang menempel sehingga virus dan bakteri yang menempel dipermukaan tembaga akan segera mati. Apabila dipermukaan benda keras seperti kaca, *stainless steel*, dan kayu, virus dapat menempel serta bertahan hidup selama sehari-hari, maka tidak demikian dengan material tembaga. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, material tembaga terbukti bisa membunuh virus yang menempel pada permukaannya hanya dalam waktu kurang lebih 4 jam. Dengan keunggulannya tersebut diketahui bahwa sejak jaman dahulu material tembaga memang telah sering digunakan untuk mensterilkan luka dan sebagai bahan baku untuk membuat peralatan makan. Bahkan material tembaga juga digunakan sebagai material pipa air untuk air minum dan hal tersebut efektif untuk menekan kasus diare. Di beberapa negara seperti Prancis, Polandia, Chili, Virginia dan lainnya, material tembaga banyak direkomendasikan sebagai bahan baku atau bahan pelapis untuk barang-barang di rumah sakit (Herwanto, 2020).

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber tembaga yang cukup besar, tetapi apabila dibandingkan dengan jenis logam lainnya, penggunaan tembaga sebagai material bangunan masih belum dimanfaatkan dengan maksimal. Sebagai logam tunggal, tembaga memiliki sifat tahan karat, tahan panas, mempunyai daya hantar listrik yang baik, dan bersifat lunak serta kurang kuat (Wargadinata, 2002). Material yang mengandung zat antibakteri alami seperti tembaga tersebut sangat cocok digunakan untuk bagian benda lainnya yang sering tersentuh, misalnya pada bagian *handrail* tangga, *handel* pintu, *handel* kabinet atau laci, sandaran lengan kursi, dan lainnya. Namun, karena tembaga adalah jenis logam yang lunak dan kurang kuat maka sebaiknya material ini tidak diaplikasikan pada jenis benda yang sifatnya menopang beban.

Selain tembaga, material lainnya yang juga memiliki kandungan zat antibakteri adalah cat pelapis dinding. Namun berbeda dengan tembaga yang memiliki kandungan zat antibakteri alami, zat antibakteri pada cat pelapis dinding merupakan hasil pengolahan teknologi yang dikembangkan saat ini. Dinding merupakan salah satu media penularan virus yang patut diwaspadai, karena paparan virus dan bakteri yang menempel pada dinding akibat terbawa udara kotor dapat dengan mudah menyebar dalam ruangan. Maka dari itu penggunaan cat pelapis dinding yang mengandung zat antibakteri menjadi sangat diperlukan untuk mengurangi resiko penyebaran virus tersebut.

Cat antibakteri merupakan jenis cat yang dikembangkan dengan teknologi silver ion, di mana kandungan silver ion tersebut sudah terbukti efektif melawan bakteri dan virus. Silver ion mampu mengikat lalu memecah dinding sel bakteri dan virus. Dinding sel yang berhasil ditembus oleh kandungan silver ion tersebut merusak enzim metabolisme sel hingga akhirnya bakteri ataupun virus tersebut akan mati. Selain itu teknologi silver ion juga mampu mengikat untaian DNA sel bakteri atau virus, sehingga bakteri atau virus tersebut tidak dapat berkembang biak (Permatasari, 2021). Cat dinding yang memiliki kandungan zat antibakteri dari teknologi silver ion ini secara tampilan tidaklah berbeda dengan jenis cat lainnya. Teksturnya dapat terlihat *glossy*, *satin/semi glossy* ataupun *doff*, dan juga tersedia dalam banyak pilihan warna, sehingga tidak akan mengurangi nilai dari segi tampilan atau keindahan (estetika) saat diaplikasikan dalam desain.

B. Material yang Mudah Dibersihkan dan Tidak Berpori

Sebagai contoh, dalam sebuah bangunan perkantoran meja kerja merupakan salah satu fasilitas utama yang harus ada dan paling sering digunakan, bahkan hampir sepanjang waktu bekerja. Bagian *top* (atas) meja kerja menjadi bagian yang paling sering disentuh/paling sering mendapat kontak langsung saat penggunaannya. Sebenarnya tidak hanya meja kerja, bahkan *counter* pelayanan juga memiliki resiko yang sama. Berdasarkan hal tersebut, maka bagian *top* meja kerja atau *counter* pelayanan tersebut haruslah mendapatkan perhatian khusus sehingga dapat aman digunakan. *Solid surface* merupakan salah satu jenis material tidak berpori yang dapat menjadi alternatif material *top* (bagian atas) meja kerja ataupun *counter* pelayanan. Dibuat dengan menggunakan campuran resin dan akrilik, sering kali material ini digunakan sebagai pengganti material granit atau marmer sebagai *top* meja atau *kitchen*. Beberapa keunggulan *solid surface* dibandingkan material granit dan marmer adalah motif dan warnanya yang dapat disesuaikan dengan keinginan; dibuat dengan cara dicetak, sehingga dapat dibuat dengan bentangan yang luas tanpa sambungan; bila granit atau marmer memiliki ketebalan 15 mm maka *solid surface* hanya memiliki ketebalan kurang lebih 6 mm, sehingga material ini memiliki bobot yang lebih ringan; memiliki ketahanan yang kuat; teksturnya tidak berpori, sehingga tidak akan menyerap cairan berwarna yang dapat menimbulkan noda, serta yang terpenting adalah mudah dibersihkan.

Kebersihan menjadi kunci penting untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, bukan hanya kebersihan tubuh tetapi juga benda-benda yang digunakan setiap hari. Selain material

yang mudah dibersihkan, material yang tidak berpori juga dapat menjadi alternatif dari desain interior saat ini. Alasannya sangat sederhana, yaitu jenis material tersebut tidak akan menyimpan kuman atau bakteri pada pori-pori permukaannya.

PENUTUP

Untuk ke depannya tentu akan semakin banyak dikembangkan jenis-jenis material baru yang dapat berguna untuk menciptakan kesan ruang, serta menentukan hasil akhir dari sebuah produk desain. Pemilihan material tersebut tidak hanya didasari oleh pertimbangan estetis semata, tetapi juga harus mampu menjadi solusi dari setiap kondisi. Merujuk pada kondisi pandemi Covid-19 seperti saat ini, maka harus mengutamakan pemilihan material yang sifatnya mampu menghambat penyebaran virus dan mendukung segala protokol kesehatan yang ada, sehingga tiap civitas dapat beraktivitas dengan aman dalam ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herwanto. (2020, April 15). *Ternyata Material Tembaga Membunuh Bakteri dan Virus Termasuk Covid-19*. KOMPAS.tv. <https://www.kompas.tv/article/76239/ternyata-material-tembaga-membunuh-bakteri-dan-virus-termasuk-covid-19>, diakses 14 Juli 2021
- Medina, M. A., & Rostika, E. (2014). Pemilihan Material pada Interior Brussels Spring Resto & Cafe Jalan Setiabudhi Bandung. *Rekajiva Jurnal Desain Interior ITENAS Bandung*, 2(1).
- Permatasari, A. (2021, Januari 27). *Kandungan Cat Dinding Ampuh Tangkal Virus Corona di Rumah*. MSN. <https://www.msn.com/id-id/berita/other/kandungan-cat-dinding-ampuh-tangkal-virus-corona-di-rumah/ar-BB1d8tlV>, diakses 14 Juli 2021
- Wargadinata, A. (2002). *Pengetahuan Bahan*. Universitas Trisakti.